

PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR), KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Jennifer¹, Veny^{2*}, Vianty Adella Santo³

¹Akuntansi, Humaniora, Universitas Bunda Mulia,

²Akuntansi, Humaniora, Universitas Bunda Mulia,

³Akuntansi, Humaniora, Universitas Bunda Mulia,

*veny@bundamulia.ac.id

Abstrak

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan program Corporate Social Responsibility (CSR), Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan pada sub sektor perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018 hingga 2021

Desain/Metode/Pendekatan : Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2018 hingga 2021, yang dimana total perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia berjumlah 46 perusahaan perbankan selama jangka waktu penelitian dilakukan. Dari 46 perusahaan perbankan, dalam penelitian ini hanya mengambil 15 perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian, yaitu 5 perusahaan perbankan milik pemerintah dan 10 perusahaan perbankan milik swasta. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan berkelanjutan. Teknik sampel yang digunakan yaitu teknik purposive sampling. Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode regresi linier berganda.

Hasil Penelitian : Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kontribusi Teori : Dari hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

Kontribusi Praktik/Kebijakan : Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap perusahaan dapat lebih memperhatikan tanggung jawab perusahaan, baik berupa tanggung jawab sosial atau Corporate Social Responsibility (CSR) maupun tata kelola perusahaan yang baik.

Keterbatasan : Penelitian ini hanya dilakukan untuk melihat pengaruh 2 faktor dalam GCG dan juga CSR terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan.

Kata Kunci : *Corporate Social Responsibility (CSR), Managerial Ownership, Institutional Ownership, Company Value*

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Di Indonesia, pengertian Bank diatur dalam Undang – Undang No 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, yakni lembaga usaha yang menghimpun uang dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian menyalurkan kembali kepada masyarakat berbentuk kredit atau lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Secara garis besar, peran penting perbankan secara umum yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan ekonomi sehingga perbankan juga berperan dalam hal meningkatkan pertumbuhan perekonomian bagi suatu negara melalui kegiatan perekonomiannya bersama masyarakat.

Sesuai dengan tujuan perbankan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 tentang Perbankan Tahun 1998, maka peranan perbankan tentunya sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Totok Budisantoso dan Sigit Triandaru (2016), berikut adalah beberapa fungsi bank bagi masyarakat yaitu: Pertama, bank bertindak sebagai perantara keuangan, yaitu sebagai lembaga yang mendistribusikan uang kepada masyarakat melalui berbagai produk keuangan untuk berbagai keperluan keuangan, sehingga penggunaan dana merata di semua kalangan; Kedua, bank sebagai wali amanat, dimana bank harus menjadi pihak yang dipercaya dan dapat menggunakan jasanya untuk menjaga dan memelihara kepercayaan yang diberikan oleh para pihak dengan nilai uang; Ketiga, bank sebagai agen pembangunan, dimana bank harus mampu memberikan kegiatan dan pelayanan kepada masyarakat untuk meningkatkan dan mengembangkan pendapatan masyarakat melalui investasi, konsumsi, distribusi dan penggunaan uang lainnya; Keempat, bank sebagai penyedia jasa, artinya bank memberikan pelayanan yang maksimal kepada berbagai kepentingan keuangan masyarakat. Pada dasarnya, tanpa bank, perekonomian suatu negara akan hancur karena tanpa bank, masyarakat akan lebih kesulitan membayar tagihan, kekurangan uang, investasi yang tidak dapat diandalkan dan menimbulkan kerugian, dll, sehingga perbankan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan perekonomian negara yang dimana dapat membantu menjaga keberlanjutan negara.

Selain dalam menjalankan fungsinya untuk membantu memenuhi kebutuhan dana masyarakat, perbankan juga perlu membantu meningkatkan kemakmuran bagi para pendiri ataupun pemegang saham perusahaan tersebut (Wijaya dan Bandi,2010). Meningkatkan

kemakmuran bagi para pendiri ataupun pemegang saham perusahaan dapat dilakukan dengan cara meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan berperan penting untuk sebuah perusahaan dikarenakan nilai perusahaan dapat mencerminkan kinerja suatu perusahaan yang dimana dengan terlihatnya kinerja perusahaan tersebut akan mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan tersebut, sehingga nilai perusahaan tersebut dapat berada dalam kategori baik. Nilai perusahaan juga berperan penting bagi para calon investor, yang dimana dengan adanya nilai perusahaan ini membantu para investor untuk mengetahui kinerja perusahaan dan membantu para investor dalam memutuskan keputusan untuk membeli saham perusahaan tersebut atau tidak sehingga membantu investor terhindar dari kerugian yang disebabkan oleh kesalahan pada saat menentukan pembelian saham perusahaan yang diminati.

Nilai perusahaan yang baik dapat dilihat dari perhitungan yang dilakukan, semakin tinggi hasil perhitungan tersebut maka semakin dapat dipercaya prospek perusahaan tersebut. Perhitungan nilai perusahaan kerap dilakukan dengan menggunakan metode PBV, yang dimana hasil perhitungan tersebut memperlihatkan bahwa semakin tinggi hasil PBV, maka semakin tinggi minat investor untuk membeli saham tersebut, sekalipun investor tersebut harus membayar harga yang tinggi untuk mendapatkan saham perusahaan tersebut.

Sebelumnya sudah disebutkan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham atau pendirinya, bank harus dapat meningkatkan pendapatan atau laba bank tersebut. Dalam dunia perbankan, mencari keuntungan bukan hanya sekedar menawarkan dan menjual produk, perbankan harus bisa mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk mau menggunakan produk yang ditawarkan. Kepercayaan masyarakat dapat dicapai melalui pelaksanaan program kepedulian masyarakat atau tanggung jawab social yang biasa dikenal dengan Corporate Social Responsibility (CSR) (Galant dan Cadez, 2017).

Penerapan program CSR tidak hanya memberikan image baik perusahaan, namun juga dapat meningkatkan keuntungan atau pendapatan perbankan melalui membantu meningkatkan kinerja perusahaan yang dinilai berdasarkan nilai perusahaan yang dilakukan oleh investor. Ketika penerapan program CSR ini berhasil meningkatkan keuntungan atau pendapatan perusahaan, maka nilai perusahaan juga ikut mengalami peningkatan, dikarenakan nilai dividen yang diterima oleh para pemegang saham akan ikut meningkat, dan para pemegang saham juga akan memberikan penilaian yang baik untuk kinerja perbankan tersebut, yang dimana akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang menerapkan program CSR sendiri akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat yang dimana akan

meningkatkan image perusahaan dan meningkatkan keuntungan atau laba yang diperoleh oleh perusahaan tersebut. Sebagai contoh nyata, ada beberapa berita yang mengatakan bahwa penerapan program Corporate Social Responsibility (CSR) yang dilakukan oleh perbankan memberikan dampak positif berupa kenaikan jumlah konsumen atau nasabah yang menggunakan produk perbankan salah satunya yaitu produk berupa kredit. Oleh karena itu, penerapan program Corporate Social Responsibility (CSR) ini penting dilakukan bukan hanya untuk meningkatkan pendapatan perusahaan, melainkan untuk ikut membantu mensejahterakan masyarakat terutama yang sangat terdampak pandemi Covid-19 ini. Berbagai penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan seperti yang dilakukan oleh Agung (2018), Elia (2018), Rizaldi (2015), dan Sarwendah, dkk (2017) mengatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Tetapi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Frandy (2017), Irwansyah, dkk (2017), Setiangrum (2017), dan Saedah (2015) mengatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Namun, nilai suatu perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh Corporate Social Responsibility (CSR), tetapi juga dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan (Mutmainah, 2015). Tata Kelola perusahaan yang dimaksud sering disebut sebagai Good Corporate Governance (GCG). Menurut Triyuwono dkk. (2020), tata kelola perusahaan yang baik adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham perusahaan sesuai dengan hak dan kewajibannya untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik juga dapat dipahami sebagai suatu sistem yang mengatur dan memandu perusahaan untuk menciptakan nilai. Jika manajemen perusahaan berjalan dengan baik sejak awal, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan telah berhasil mengelola semua masalah yang berkaitan dengan berkelanjutan perusahaan, sehingga ketika tata kelola perusahaan sudah baik dan dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik, maka nilai perusahaan termasuk dalam kategori baik.

Salah satu mekanisme perusahaan yang berkontribusi dalam penerapan Good Corporate Governance (GCG) adalah: Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan (direksi dan komisaris) yang secara aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan internal perusahaan (Candradewi & Sedana, 2016). Menurut Pirzada et al. (2015), kepemilikan institusional berarti kepemilikan saham yang dimiliki oleh beberapa

institusi lain yang bertindak sebagai investor (perusahaan asuransi, dana investasi). Pengenalan Good Corporate Governance (GCG) bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan nilai perusahaan. Melalui kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional ini, perusahaan diharapkan dapat mengambil tindakan yang berdampak positif bagi kepentingan perusahaan, termasuk kepentingan investor perusahaan, karena tindakan tersebut juga mempengaruhi nilai perusahaan dan pada akhirnya mempengaruhi bagaimana investor melihat perusahaan. Oleh karena itu, tindakan yang diambil harus jelas, berkualitas dan tepat.

Kepemilikan manajerial tentu saja berkaitan dengan nilai perusahaan. Keikutsertaan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan bermaksud untuk mendorong manajer agar bertindak lebih hati-hati dan optimal dalam mengambil dan melaksanakan keputusan yang berkaitan dengan keberhasilan perusahaan, karena mereka (manajemen) sebagai pemegang saham perusahaan turut menanggung konsekuensi sebagai pemegang saham atas perusahaan. Menurut studi Gosal et al. (2018) tentang pengaruh kepemilikan manajemen terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berdasarkan penelitian pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Saidu & Gidado (2018), Salafudin (2016) dan Hakim (2018), diperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional juga berkaitan dengan nilai perusahaan, karena dengan adanya kepemilikan saham oleh investor institusional yang bertindak sebagai regulator perusahaan dapat meningkatkan pengawasan. Menurut penelitian Ngatemin et al., (2018), Santoso (2017), Setiyawani et al., (2019), Ningsih et al., (2017) dan Ratnawati et al., (2018) tentang dampak kelembagaan kepemilikan terhadap nilai perusahaan, hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, seperti B. Tahiret dan Aldino (2018), Ramadani & Rahayu (2017) dan Ardini (2018).

Melihat fenomena yang terjadi dan penelitian sebelumnya, peneliti menyadari bahwa masih banyak perusahaan perbankan baik perusahaan perbankan kecil maupun besar yang belum menerapkan program Corporate Social Responsibility (CSR) dan masih belum mengetahui mengenai pengaruh penerapan program CSR, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, serta kegunaannya untuk meningkatkan nilai perusahaan. Oleh

karena itu, peneliti tertarik mengambil perusahaan perbankan sebagai obyek penelitian karena menurut direktur Center for Economic Reform (CORE) (2020), perusahaan perbankan merupakan perusahaan yang berperan penting dalam keberlangsungan perekonomian negara, sehingga penting bagi perusahaan perbankan untuk menjaga keberlangsungan usahanya agar masyarakat dapat merasakan kenyamanan, keamanan dan manfaat perbankan.

KAJIAN LITERATUR

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Triyuwono *et al.*, (2020) bahwa teori keagenan merupakan suatu teori yang menjelaskan hubungan antara *principal* dengan *agent*, yang dimana hubungan tersebut merupakan suatu hubungan yang terikat kontrak yang melibatkan pemberian wewenang dari pihak *principal* kepada pihak *agent* untuk menjalankan tugas tertentu serta membuat keputusan yang dapat memberikan keuntungan bagi pihak *principal*. Pihak *principal* yang dimaksud disini merupakan para investor, sedangkan pihak *agent* yang dimaksud merupakan pihak manajemen perusahaan. Sedangkan, pihak manajemen berusaha mengelola perusahaan untuk memaksimalkan kepentingan mereka sendiri di atas kepentingan para investor, yang dimana hal tersebut sangat ditentang oleh pihak investor dikarenakan pengeluaran untuk kepentingan manajemen tersebut akan meingkatkan biaya perusahaan yang dimana akan menurunkan laba perusahaan dan pada akhirnya akan menurunkan tingkat dividen yang diterima oleh pihak investor. Hal tersebutlah yang dapat menimbulkan adanya konflik antara pihak investor dengan pihak manajemen.

Konflik antara investor dengan pihak manajemen ini dapat dihindari dengan adanya penerapan tata kelola perusahaan yang baik. Kepemilikan Manajerial ini berfungsi sebagai pengatur sikap dan tindakan pihak manajemen, karena ketika pihak manajemen memiliki lebih banyak saham perusahaan, maka pihak manajemen akan berusaha untuk mengambil tindakan terbaik demi memenuhi kepentingan investor yang juga merupakan dirinya sendiri, sehingga investor lainpun juga akan menikmati dampak positifnya. Sedangkan, kepemilikan institusional adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak berupa institusi seperti yayasan, bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, perseroan terbatas, dan lembaga lainnya. Pihak intitusional ini diyakini dapat memantau pengelolaan kebijakan yang lebih ketat dibandingkan investor lainnya, sehingga manajemen tidak dapat melakukan hal – hal yang bersifat merugikan perusahaan dan investor.

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menurut Deegan (2014), Teori Legitimasi merupakan teori yang menegaskan bahwa suatu perusahaan harus memastikan bahwa perusahaan tersebut telah berjalan sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat atau di lingkungan manapun perusahaan tersebut berada. Menurut Pujiasih (2013), teori legitimasi ini menegaskan bahwa untuk dapat memperoleh kepercayaan masyarakat, perusahaan harus mampu menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Secara singkat, menurut Fatoni dkk (2016), Teori Legitimasi ini dapat diartikan sebagai suatu teori yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki kontrak dengan masyarakat. Dengan adanya teori legitimasi ini, memastikan setiap perusahaan sudah mematuhi peraturan yang berlaku di masyarakat sehingga kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan dapat berjalan dengan baik tanpa menimbulkan konflik apapun.

Oleh karena itu, penerapan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sangat cocok dengan teori legitimasi ini, karena dengan adanya penerapan program CSR yang dilakukan perusahaan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dengan tujuan agar masyarakat yang berada di sekitar lokasi perusahaan tersebut didirikan dapat menerima keberadaan perusahaan tersebut dengan baik dan memberikan kepercayaan masyarakat serta memberikan dukungan pada perusahaan tersebut untuk terus menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik.

Nilai Perusahaan (*Company Value*)

Nilai perusahaan merupakan hasil penilaian atau persepsi investor terhadap suatu perusahaan yang pada umumnya sering dikaitkan dengan harga saham. Menurut Syafitri, T., *et al.*, (2018), Nilai perusahaan diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mendapatkan kepercayaan masyarakat yang ditunjukkan dengan harga saham. Dalam penilaian nilai pasar, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai pasar, yaitu :

Tobin's Q ini dikembangkan oleh James Tobin, yang dimana metode Tobin's Q ini dihitung dengan cara membandingkan rasio nilai pasar saham milik perusahaan dengan nilai buku ekuitas milik perusahaan. Rasio Tobin's Q ini digunakan investor untuk mengetahui kondisi perusahaan, apakah perusahaan tersebut berada dalam kondisi tumbuh, tidak tumbuh, atau bahkan sedang mengalami penurunan (Naqsyabandi, 2015). Informasi mengenai kondisi

perusahaan ini membantu para investor untuk menentukan langkah apa yang harus dilakukan dalam kondisi tersebut.

Price to Book Value (PBV) merupakan salah satu variable penting yang ikut menjadi pertimbangan seorang investor dalam melakukan penilaian saham dan membantu investor menentukan saham mana yang akan dibelinya. Perusahaan yang dikategorikan dalam kondisi baik merupakan perusahaan dengan tingkat rasio PBV diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham perusahaan lebih besar dibandingkan nilai bukunya (N Rehulina Sitepu,2015). Semakin tinggi rasio PBV, maka semakin baik persepsi atau penilaian investor terhadap perusahaan tersebut, sehingga investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya atau membeli saham perusahaan tersebut. *Price to Book Value* yang tinggi menunjukkan bahwa prospek perusahaan kedepannya dapat dipercaya, sehingga ketika rasio PBV menunjukkan nilai yang tinggi, dapat dikatakan bahwa kemakmuran investor juga akan lebih tinggi (Hery,2016).

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility merupakan suatu upaya yang harus dilakukan perusahaan dalam aktivitas bisnis, yang dimana perusahaan memiliki tanggung jawab secara sosial kepada pemangku kepentingan dan kepada masyarakat sebagai bentuk kepedulian perusahaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan berdampak positif bagi lingkungan. Program Corporate Social Responsibility ini bukan hanya berfokus pada keuntungan yang dihasilkan, melainkan juga harus ikut serta dalam meningkatkan kualitas masyarakat dan lingkungan sekitar, sama seperti pengertian Corporate Social Responsibility sendiri. Menurut Galant & Cadez (2017), perusahaan yang menerapkan program CSR cenderung akan memiliki image perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkan program CSR sendiri, karena dengan menerapkan program CSR, perusahaan akan semakin lebih dikenal oleh masyarakat dan mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk menggunakan produk ataupun jasa yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut, yang dimana ketika lebih banyak masyarakat yang memilih perusahaan tersebut, maka keuntungan atau pendapatan perusahaan akan meningkat dan nantinya akan mempengaruhi penilaian investor terhadap nilai perusahaan tersebut.

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat diukur dengan menggunakan metode analisis konten yang didasarkan pada standar *Global Reporting Iniatif (GRI G4)*, yaitu dengan cara pemberian skor pada setiap item GRI G4 yang diungkapkan (Sahla & Aliyah,2016).

Indikator item yang termasuk dalam standar GRI G4 yang berkaitan dengan CSR sendiri terbagi menjadi tiga (3) aspek, yaitu : Aspek Ekonomi, Aspek Lingkungan , dan Aspek Sosial. Standar GRI G4 mencapai total indikator sebanyak sembilan puluh satu (91) kinerja, sebagai berikut : sembilan (9) indikator ekonomi, tiga puluh empat (34) indikator lingkungan, enam belas (16) indikator praktek tenaga kerja, dua belas (12) indikator Hak Asasi Manusia, sebelas (11) indikator kemasyarakatan, dan sembilan (9) indikator tanggung jawab produk. Pengukuran ini dilakukan dengan cara mengamati ada atau tidaknya item informasi yang ditentukan dalam GRI dan diungkapkan dalam laporan tahunan. Bila informasi tersedia, maka akan diberi skor 1, tetapi jika tidak ada, maka diberi skor 0. Setelah masing – masing item diberi skor, kemudian dihitung tingkat pengungkapan atas item – item tersebut dengan membagi jumlah item CSR milik perusahaan dengan jumlah skor item maksimum sebesar 91.

Berbagai penelitian terdahulu tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan seperti yang dilakukan oleh Agung (2018), Elia (2018), Rizaldi (2015), dan Sarwendah, dkk (2017) mengatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tetapi, menurut penelitian yang dilakukan oleh Frandy (2017), Irwansyah, dkk (2017), Setiangingrum (2017), dan Saedah (2015) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*)

Kepemilikan Manajerial merupakan persentasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak yang terlibat aktif dalam manajemen perusahaan atau yang sering disebut sebagai pihak manajemen (Nuryono *et all*:2019). Pihak manajemen yang dimaksud yaitu direktur, manajer, komisaris, dan lain sebagainya. Jensen & Meckling (1976) meyakini bahwa kepemilikan manajerial dapat meminimalkan terjadinya konflik keagenan, karena dengan adanya kesempatan bagi pihak manajemen dalam kepemilikan saham, diharapkan dapat mendorong pihak manajemen untuk mengambil dan menjalankan setiap keputusan secara optimal untuk memberikan hasil maksimal bagi para investor yang dimana termasuk dalam diri pihak manajemen tersebut sebagai salah satu investor pada perusahaan tersebut (Yudi Wahyudin,2020).

Menurut penelitian yang dilakukan Gosal *et al.*, (2018) dalam penelitiannya mengenai pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun,

menurut penelitian yang dilakukan oleh Saidu & Gidado (2018), Salafudin (2016), dan Hakim (2018) mengenai pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap nilai perusahaan memberikan hasil bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*)

Kepemilikan Institusional merupakan presentasi kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu institusi, seperti : perusahaan asuransi, perbankan, perusahaan investasi, perseroan terbatas, dan institusi lainnya, yang dimana pihak institusi ini dianggap sebagai pihak pemantauan atau pengawasan secara aktif terhadap perusahaan tersebut (Marhamah & Susanto, 2021). Secara singkat, dapat dikatakan bahwa apabila pengawasan yang dilakukan oleh institusi tersebut baik, maka kinerja perusahaan akan lebih baik dan nilai perusahaan akan meningkat (Suratno & Suyanto, 2020).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ngatemin *et al.*, (2018), Santoso (2017), Setiyawan *et al.*, (2019), Ningsih *et al.*, (2017), dan Ratnawati *et al.*, (2018) mengenai pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan menunjukkan hasil bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dengan nilai perusahaan. Namun, terdapat penelitian yang mengatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan seperti penelitian yang dilakukan oleh Tahiret dan Aldino (2018), Ramadani & Rahayu (2017), dan Ardini (2018).

HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan penjabaran teori di atas, maka hipotesis penelitian dalam penelitian ini, yaitu:

H1: Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

H2: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

H3: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*Annual Report*) dan laporan keuangan keberlanjutan

(*Sustainability Report*) sebagai data yang akan diolah. Data tersebut diperoleh dengan mengakses *website* resmi www.idx.co.id yang dibandingkan dengan *website* resmi masing – masing perusahaan perbankan. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variable, yaitu : variable independen berupa Corporate Social Responsibility (CSR), kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional, serta variable dependen yaitu nilai perusahaan.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sample

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel data sebanyak 60 data yang terdiri atas 15 perusahaan perbankan (5 perusahaan perbankan pemerintah, dan 10 perusahaan perbankan swasta) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 hingga 2021. Berikut merupakan kriteria yang digunakan peneliti dalam pengambilan jumlah sampel : (1) Perusahaan yang bergerak dalam sub sektor perbankan. (2) Perusahaan perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 hingga 2021. (3) Perusahaan perbankan baik perbankan milik pemerintah maupun perbankan milik swasta. (4) Perusahaan perbankan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan keberlanjutan secara lengkap dan terperinci selama periode 2018 hingga 2021.

Definisi Operasional Variabel

Berikut adalah tabel definisi variabel:

Tabel 1. Tabel Definisi Operasional

Variabel	Pengukuran	Skala
Nilai Perusahaan	$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$ <p>Sumber : Gitman (2012)</p>	Rasio
Corporate Social Responsibility (CSR)	$CSRI = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$ <p>Sumber : Standard GRI G4</p>	Rasio
Kepemilikan Manajerial (Managerial Ownership)	$\text{Managerial Ownership} = \frac{\text{Number of Shares Owned by Management}}{\text{Number of Outstanding Shares}} \times 100\%$ <p>Sumber : Purnama (2017)</p>	Rasio
Kepemilikan Institusional (Institutional Ownership)	$\text{Institutional Ownership} = \frac{\text{Number of Shares Owned by Institution}}{\text{Number of Outstanding Shares}} \times 100\%$ <p>Sumber : Giovanni (2017)</p>	Rasio

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam sebuah model regresi memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas yang akan dilakukan dalam pengujian ini adalah uji *One Kolmogorov-Smirnov Z*. Jika nilai dari *Asymp-sig* lebih besar dari 0,05, maka data residual terdistribusi secara normal. Data yang baik adalah data yang terdistribusi secara normal (Priyanto, 2016)

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah pengujian untuk melihat apakah variabel dalam penelitian memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji multikolinearitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah melihat nilai dari *tolerance* dan VIF. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak ada masalah multikolinearitas pada data penelitian. Data yang baik adalah data yang tidak memiliki masalah multikolinearitas (Priyanto, 2016)

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah data dalam penelitian memiliki variasi data yang tidak sama. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan uji *scatter-plots*, dimana data akan dikatakan tidak memiliki masalah heteroskedastisitas adalah jika titik pada grafit *scatter-plots* menyebar dan tidak membentuk pola (Priyanto, 2016)

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah kondisi dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Uji autokorelasi dalam pengujian ini akan dilakukan dengan menggunakan uji *durbin-watson*. Dimana hasil dari pengujian ini diharapkan memenuhi pola $du < DW < 4-du$, sehingga data dianggap tidak memiliki masalah autokorelasi (Priyanto, 2016).

Uji Regresi Berganda

Pengujian akan dilanjutkan dengan uji regresi berganda untuk mengetahui apakah dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b1 \text{ CSR} + b2 \text{ KM} + b3 \text{ KI}$$

Keterangan :

a = Konstanta

b1 = Koefisien korelasi CSR

b2 = Koefisien korelasi kepemilikan manajerial

b3 = Koefisien korelasi kepemilikan institusional

Uji Simultan

Uji pengaruh simultan atau uji f digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama dengan terhadap variabel dependen (Priyanto, 2016). Uji f dilakukan dengan melihat hasil dari nilai *sig.* pada tabel ANOVA. Jika nilai *sig.* lebih kecil dari pada 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh dengan variable dependen

Uji Individual

Uji pengaruh simultan atau uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara individu dengan terhadap variabel dependen (Priyanto, 2016). Uji t dilakukan dengan melihat hasil dari nilai *sig.* pada tabel *coefficients*. Jika nilai *sig.* lebih kecil dari pada 0,05 maka variabel independen secara individu berpengaruh dengan variable dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistika Deskriptif Variabel

Tabel 2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	50	,0000	,9890	,642449	,2338163
KM	50	,0000	,1900	,030800	,0516487
KI	50	,0100	,5127	,120977	,1435799
NP	50	,3147	4,7311	1,530521	1,1569657
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 sampel. Pada variabel CSR mempunyai nilai terendah 0 dan tertinggi 0,989. Nilai rata-rata dari data CSR sebesar 0,642 di mana nilai ini lebih besar dari

standar deviasi sebesar 0,234 artinya penyebaran data CSR sudah baik. Untuk variabel KM mempunyai nilai terendah 0 dan tertinggi 0,19. Dengan nilai rata-rata data sebesar 0,03 dan nilai standar deviasi sebesar 0,05. Untuk variabel KI memiliki nilai terendah 0,01 dan tertinggi 0,5127. Dengan nilai rata-rata data sebesar 0,1209 dan standar deviasi sebesar 0,1436. Kemudian untuk variabel NP memiliki nilai terendah 0,3147 dan tertinggi 4,73. Dengan nilai rata-rata data sebesar 1,53 dan standar deviasi sebesar 1,157.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,81804275
Most Extreme Differences	Absolute	,102
	Positive	,102
	Negative	-,083
Test Statistic		,102
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat dengan jumlah data sebanyak lima puluh (50) data, didapatkan hasil berupa alfa (α) atau tingkat signifikansi sebesar 0,05 lebih kecil dari *P-value* atau pada bagian *Asymp.Sig. (2-Tailed)* sebesar 0,2 (tingkat signifikan < *P-value*) ($0,05 < 0,2$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Pada uji normalitas ini, jumlah data yang diuji hanya sebanyak lima puluh (50) data, dikarenakan adanya data *Outlier* sebanyak sepuluh (10) yang harus dieleminasi (dikeluarkan) dari jumlah sampel data. Menurut Ghozali (2011), *Outlier* merupakan data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat berbeda jauh dari data lainnya dan muncul dalam nilai yang ekstrim sehingga perlu dieleminasi data jumlah sampel karena dapat mengakibatkan data tidak terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
	(Constant)	
	CSR	,823 1,216
	KM	,962 1,039
	KI	,832 1,202

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk variable CSR, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional secara berurutan yaitu 1,216 ; 1,039 ; dan 1,202 yang dimana semua nilai tersebut lebih kecil dari 10 ($1,216 ; 1,039 ; \text{ dan } 1,202 < 10$) dan nilai *tolerance* untuk variable CSR, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional secara berurutan yaitu 0,823 ; 0,962 ; dan 0,832 yang dimana lebih besar dari 0,10 ($0,823 ; 0,962 ; \text{ dan } 0,832 > 0,10$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa regresi linear berganda yang dilakukan terbebas dari multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 5

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	,709 ^a	,503	,470	,8422326	,503	15,488	3	46	,000	2,255

a. Predictors: (Constant), KI, KM, CSR
b. Dependent Variable: NP

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan sebesar 2,255. Dengan nilai k yang merupakan banyak variabel bebas sebanyak 3 variabel dan nilai N yang merupakan banyaknya data yaitu lima puluh (50) data, maka didapatkan nilai dL dan dU *Durbin-Watson* pada alfa sebesar 5% berturut-turut adalah 1,4206 dan 1,6739. Dilihat pada Tabel 4.6 , maka nilai $dU < dW < 4-dU$ yaitu $1,6739 < 2,255 < 2,3261$ ($4 - dU = 4 - 1,6739 = 2,3261$), maka dapat dikatakan data tidak terjadi autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Tabel 6

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	,854	,273		3,124	,003						
	CSR	-,370	,355	-,167	-1,041	,303	-,151	-,152	-,152	,823	1,216	
	KM	,521	1,487	,052	,350	,728	,025	,052	,051	,962	1,039	
	KI	-,065	,575	-,018	-,112	,911	,042	-,017	-,016	,832	1,202	

Berdasarkan Tabel 6 nilai *P-value* atau nilai signifikan dari ketiga variabel independen (CSR, KM, dan KI) berturut-turut adalah 0,303 ; 0,728 ; 0,911 yang dimana semua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,303 ; 0,728 ; 0,911 > 0,05$). Dalam Uji *Glejser* karena semua variabel independen memiliki nilai *P-value* atau tingkat signifikan lebih besar dari alfa 5% maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7

Coefficients ^a												
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	1,419	,436		3,252	,002						
	CSR	-,574	,567	-,116	-1,011	,317	,018	-,147		-,105	,823	1,216
	KM	16,100	2,375	,719	6,780	,000	,700	,707		,705	,962	1,039
	KI	-,131	,919	-,016	-,143	,887	-,072	-,021		-,015	,832	1,202

Berdasarkan Tabel 7 maka model persamaan *transfer pricing* yang terbentuk dapat ditulis sebagai berikut :

$$\widehat{NP} = 1,419 - 0,574CSR + 16,1KM - 0,131KI$$

Apabila terjadi peningkatan satu-satuan kepemilikan manajerial maka akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar rata-rata 16,1 (satuan). Banyaknya kepemilikan manajerial akan mempengaruhi besarnya nilai perusahaan. Sedangkan besarnya nilai perusahaan tanpa keikutsertaan dari variabel prediktor CSR, KM, dan KI adalah sebesar 1,419 (satuan).

Uji Koefisien Korelasi

Tabel 8

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,709 ^a	,503	,470

Menurut Kuncoro (2013), Koefisien Korelasi berada diantara -1 hingga +1. Semakin hasil uji koefisien korelasi mendekati angka +1 (100%), maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat semakin kuat dan sebaliknya. Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai adjusted R squarenya sebesar 47%. Angka 47% artinya bahwa variabel X₁, X₂, dan X₃ berpengaruh terhadap variabel Y secara serentak atau bersama-sama sebesar 47%. Sedangkan sisanya 53% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Uji Hipotesis

a. Uji F

Tabel 9

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	32,960	3	10,987	15,488	,000 ^b
	Residual	32,630	46	,709		
	Total	65,590	49			

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai F hitung dari tabel anovanya sebesar 15,488. Semakin besar nilai F hitung, maka nilai *P-value* akan semakin kecil, yakni 0,000. Karena nilai alfa 0,05 (5%) lebih besar dari *P-value* maka Tolak Ho artinya adalah ada hubungan antara variabel X_1 , X_2 , dan X_3 terhadap variabel Y secara serentak.

b. Uji T

Tabel 10

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1,419	,436		3,252	,002
	CSR	-,574	,567	-,116	-1,011	,317
	KM	16,100	2,375	,719	6,780	,000
	KI	-,131	,919	-,016	-,143	,887

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai variabel independen X_1 (CSR) dan X_3 (KI) memiliki nilai *P-value* atau tingkat signifikan berturut-turut adalah 0,317 dan 0,887. Nilai ini lebih besar daripada alfa 0,05 sehingga Gagal Tolak Ho dan dapat disimpulkan bahwa baik CSR maupun KI tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Nilai perusahaan). Sedangkan X_2 (KM) memiliki nilai *P-value* atau tingkat signifikan sebesar 0,000 yang dimana lebih kecil daripada alfa 0,05 sehingga Tolak Ho dan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) (X_1), Kepemilikan Manajerial (X_2), dan Kepemilikan Institusional (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y) secara serentak. Namun, dalam uji T didapatkan hasil bahwa *Corporate Social Responsibility* (X_1) dan Kepemilikan Institusional (X_3) berpengaruh negatif signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y). Sedangkan, Kepemilikan Manajerial (X_2) berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Y).

Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan karena menurut Rokhmat, Nur dan Afifudin (2017), setiap perusahaan memiliki perbedaan pengungkapan CSR karena tidak adanya standar dalam pengungkapan CSR. Program CSR juga tidak disajikan secara rinci dalam laporan keberlanjutan. Selain itu, CSR dapat memiliki efek negatif yang signifikan, karena investor biasanya lebih memperhatikan keuntungan perusahaan daripada citranya saat mempertimbangkan untuk membeli saham di

suatu perusahaan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan, sama seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nuryana & Bhebhe, 2019), Frandy (2017), Irwansyah, dkk (2017), Setiangingrum (2017), dan Saedah (2015).

Kepemilikan manajerial memberikan hasil yang berbeda dengan CSR, karena kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Yudi Wahyudin (2020), yaitu adanya kepemilikan saham manajemen mendorong manajemen untuk bertindak lebih hati-hati dan bertindak demi kebaikan perusahaan, sehingga tindakan yang dilakukan pasti akan bermanfaat bagi investor, termasuk manajemen itu sendiri. Jika kinerja manajemen meningkat, otomatis kinerja perusahaan juga meningkat dan perusahaan dapat mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan (Marsinah, 2021). Hasil pengujian ini membuktikan bahwa Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, yang dimana hasil tersebut menunjukkan hasil yang sama seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nurfauziah & Utami, 2021), (Sari & Husada, 2021), dan (Yuliusman & Kusuma 2020).

Sedangkan, kepemilikan institusional menunjukkan hasil yang sama dengan tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu. kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Menurut Mastut dan Prastiwi (2021), hal ini dikarenakan semakin tinggi persentase kepemilikan institusional, akan mendorong institusi tersebut bekerja sama dengan manajemen untuk melakukan kecurangan guna memaksimalkan keuntungan institusi dan manajemen. Semakin tinggi persentase kepemilikan institusional, semakin tinggi pula hak suara pemilik institusional, yang dimana dalam hal ini, pihak institusional yang menguasai pengambilan keputusan dalam perusahaan dan memicu timbulnya sifat serakah demi memaksimalkan kesejahteraan pribadi, dan pada akhirnya akan merugikan investor lain serta mengurangi minat calon investor baru untuk membeli saham perusahaan (Claessens et al., 2013). Hasil pengujian ini membuktikan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, yang dimana hasil tersebut menunjukkan hasil yang sama seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Krisnando & Sakti, 2019), (Dika Putra & Wirawati, 2020), (Wahyudin, Suratno, dan Suyanto, 2020), (Jurnal & Mea, 2022), (Jumaizi & Ngaijan, 2019), dan (Kurniati, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut :

- *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akibat dari tidak adanya standar pengungkapan yang baku dan penjabaran program CSR yang tidak dirinci dalam laporan CSR. Selain itu, tanggung jawab sosial perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, karena investor yang membeli saham perusahaan cenderung lebih memperhatikan tingkat keuntungan perusahaan daripada citra perusahaan (Rokhmat, Nur & Afifudin, 2017).
- Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dibuktikan karena adanya kepemilikan saham oleh manajemen mendorong manajemen untuk memaksimalkan kinerja manajemen guna meningkatkan kinerja perusahaan dan berhasil mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai pemegang saham (Marsinah, 2021).
- Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kepemilikan pihak institusi, maka semakin banyak pihak institusi yang termotivasi melakukan kecurangan untuk memaksimalkan keuntungan, karena semakin tinggi kepemilikan, maka semakin banyak pihak institusi yang menjadi pengendali dalam perusahaan. Perilaku serakah ini dapat merugikan investor lain karena mengurangi keuntungan yang diterima oleh investor lain, dan hal ini dapat mengurungkan niat investor baru untuk membeli saham di perusahaan tersebut dan pada akhirnya menyebabkan menurunnya nilai perusahaan.

Saran

Berikut merupakan saran – saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi pihak – pihak yang bersangkutan, yaitu :

1. Bagi perusahaan, diharapkan dapat lebih memperhatikan dan memenuhi tanggung jawab perusahaan, baik dalam hal tata Kelola perusahaan maupun tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya dan akademisi, diharapkan dapat memperluas penelitian dengan menambahkan variable bebas lainnya yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, atau

dengan menambah jumlah sampel penelitian, baik dengan menambah jumlah perusahaan maupun jangka waktu penelitian.

3. bagi investor, diharapkan dapat lebih memperhatikan aspek – aspek yang ada seperti kondisi keuangan perusahaan dan nilai perusahaan tersebut untuk meminimalisir risiko yang tidak diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dika Putra, G. M. P., & Wirawati, N. G. P. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance pada Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(2), 388. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i02.p09>
- Jumaizi, J., & Ngaijan, N. (2019). Company Value Improvement Through Funding Policy Based on Ownership Structure (Comparison Study At Conventional and Sharia Manufacturing Companies). *International Journal of Islamic Business Ethics*, 4(2), 689. <https://doi.org/10.30659/ijibe.4.2.689-706>
- Jurnal, J., & Mea, I. (2022). THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON FIRM JIMEA | *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. 6(2), 1348–1371.
- Krisnando, & Sakti, S. H. (2019). Pengaruh good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 73–95. <https://ejournal.stei.ac.id/index.php/JAM/article/view/268>
- Kurniati, S. (2019). Stock returns and financial performance as mediation variables in the influence of good corporate governance on corporate value. *Corporate Governance (Bingley)*, 19(6), 1289–1309. <https://doi.org/10.1108/CG-10-2018-0308>
- Nurfauziah, F. L., & Utami, C. K. (2021). Pengaruh Pengungkapan Csr Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Industri Sub Sektor Tekstil Dan Garmen. *Jurnal Akuntansi*, 15(1), 42–70. <https://doi.org/10.25170/jak.v15i1.1619>
- Nuryana, I., & Bhebhe, E. (2019). Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(2), 142–146. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i2.3261>

- Sari, P. N., & Husada, C. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Corporate Value Dengan Keputusan Investasi Dan Keputusan Pendanaan Sebagai Moderating. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 21(1), 17–30. <https://doi.org/10.31599/jki.v21i1.335>
- Wahyudin, Y., Suratno, S., & Suyanto, S. (2020). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi dan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Peran Integrated Reporting Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 7(02), 177–184. <https://doi.org/10.35838/jrap.v7i02.1610>
- Yuliusman, Y., & Kusuma, I. L. (2020). Hubungan Good Corporate Governance dengan Nilai Perusahaan yang Dimoderasi Oleh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 21(01), 91–102. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i1.1078>